

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar adalah tempat bertemunya antara para penjual dan para pembeli yang diakibatkan oleh permintaan dan penawaran dalam proses, ruang juga waktu.¹ Pasar menjadi salah satu tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Ekonomi merupakan ilmu tentang cara tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan. Manusia tidak akan pernah merasa puas serta kebutuhannya tidak terbatas terutama semenjak perkembangan IPTEK yang berakibat pada bertambahnya kebutuhan masyarakat.

Berkembangnya IPTEK juga berdampak pada perkembangan perekonomian, yang mengakibatkan transaksi jual beli tidak hanya terjadi di pasar tradisional yang menjual kebutuhan sandang dan pangan akan tetapi adapula pasar modal. Jika diartikan secara harfiah kata pasar modal adalah pasar tempat diperjual belikannya modal. Pasar modal merupakan pasar tempat untuk mentransaksikan modal jangka panjang, dengan permintaan diwakili oleh perusahaan penerbit surat berharga dan penawaran diwakili oleh para investor. Transaksi pasar modal tidak hanya dilakukan secara permanen melainkan dengan perkembangan *e-business*, transaksi juga dapat dilakukan di dunia maya melalui internet trading. Pasar modal dalam kegiatan ekonomi mempunyai peran penting terutama untuk negara yang menganut sistem ekonomi pasar, karena pasar modal tersebut dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan sehingga akan

¹ Damsar & Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 10.

menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi.² Sumber dana secara umum dibagi menjadi 2 yaitu sumber dana internal yang berasal dari dalam perusahaan contohnya modal langsung dari pemilik perusahaan, dan sumber dana eksternal yang berasal dari luar perusahaan. Salah satu bentuk sumber dana eksternal yang diperoleh perusahaan adalah dari pasar modal.

Pasar modal memberikan dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu investor (pihak yang memiliki kelebihan dana) dengan issuer (pihak yang memerlukan dana). Adapun pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi investor sesuai dengan investasi yang dipilih.³ Investor berasal dari berbagai kalangan sehingga adanya pasar modal diharapkan perekonomian suatu negara akan jauh lebih baik dan meningkat karena pada dasarnya pasar modal mirip dengan pasar lain. Yaitu apabila orang yang ingin membeli jumlahnya lebih banyak dari pada yang ingin menjual maka harga akan menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, jika lebih banyak yang menjual akan tetapi tidak ada yang membeli, harga akan jatuh.⁴

Adapun yang diperjualbelikan dalam pasar modal ialah efek. Menurut Kamus Bahasa Indonesia efek merupakan surat-surat berharga yang dapat diperdagangkan (seperti surat obligasi, surat saham). Surat berharga yaitu berupa wesel, surat pengakuan utang, obligasi, saham, sekuritas kredit, atau kepentingan

² Sawidji Widioatmodjo, *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 17–18.

³ Novi Iman, *Kiat-kiat Membiakkan Uang di Masa Sulit* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 27-28.

⁴ Sawidji Widioatmodjo, *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia*, 15.

lain atau setiap derivatifnya atau suatu kewajiban dari penerbit, yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal juga pasar uang (securities).⁵ Surat berharga yang umum diperdagangkan adalah saham.

Saham adalah selembarnya sebagai tanda atas penyertaan modal oleh investor terhadap perusahaan perseroan terbatas dan selembarnya ini menerangkan sebagian kepemilikan terhadap perusahaan yang menerbitkan selembarnya kertas tersebut akan tetapi porsi kepemilikannya disesuaikan dengan besarnya modal yang ditanamkan dan selembarnya/saham dapat diperjualbelikan serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam maka saham ini disebutlah saham syariah.

Dalam aktivitas jual beli saham investor harus jeli dan mempunyai banyak pertimbangan memilih saham yang baik dan dapat menghasilkan capital gain sehingga akan meminimalkan risiko yang akan diterima investor. Menganalisis saham yang menjadi target investor merupakan salah satu cara untuk meminimalkan risiko serta pengambilan keputusan yang tepat. Ada tiga tipe investor menghadapi risiko, yaitu investor yang tergolong menyukai risiko (risk seeker); investor yang tergolong kurang suka terhadap risiko (risk averter); dan investor yang tidak mepedulikan risiko (risk indifferent).⁶

Risk seeker yaitu tipe investor yang senang bermain dengan risiko sehingga cenderung spekulator. Risk seeker beranggapan bahwa semakin tinggi risiko, semakin tinggi potensi keuntungan yang akan didapat. Investor tipe ini senang berinvestasi baik di saham syariah ataupun non syariah. Untuk saham yang

⁵ Mas Rahmah, *Hukum Pasar Modal* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 118.

⁶ Sawidji Widioatmodjo, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham: Panduan Bagi Pemula* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 34.

fluktuatifnya tinggi kecenderungan masuk kategori UMA (Unusual Market Activity).⁷ UMA yaitu suatu aktifitas perdagangan dan/atau terjadinya pergerakan efek di bursa yang tidak biasa pada suatu kurun waktu tertentu, yang berdasarkan penilaian bursa dapat berpotensi mengganggu terlaksananya perdagangan efek yang wajar, teratur, dan efisien. Tujuan diumumkan UMA yaitu sebagai bentuk memberikan peringatan kepada para investor tentang kemungkinan kecurangan di dalam pasar sehingga tidak akan mengganggu serta tidak merugikan investor.⁸ Adapun salah satu contoh saham yang masuk kategori UMA ialah saham yang dikenal dengan sebutan saham gorengan, dan salah satu ciri yang dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahuinya adalah bid ask spread.

Bid ask spread terdiri dari bid price dan ask price, bid price ialah harga penawaran beli saham; apabila ada pembeli yang berminat pada suatu saham yang harganya telah disetujui untuk pembelian harga saham tersebut. Sehingga apabila investor semakin serius minatnya untuk membeli saham, maka semakin investor memberi order beli saham dengan harga yang cenderung tinggi dan mendekati harga transaksi terakhir.⁹ Adapun pengertian ask price merupakan harga jual terendah dimana investor bersedia menjual sahamnya.¹⁰ Harga bid atau disebut juga harga beli atau harga permintaan yaitu harga dimana pasar bersedia untuk membelinya.¹¹ Offer atau ask price merupakan harga yang ingin dijual atau kondisi

⁷ Irwan Abdalloh, *Kaya Harta, Kaya Amal* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 60–61.

⁸ Sukmawati Sukamulja, *Manajemen Keuangan Korporat: Teori, Analisis, dan Aplikasi dalam Melakukan Investasi* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 247.

⁹ Sapto Rahardjo, *Kiat Membangun Aset Kekayaan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), 154.

¹⁰ Dania Nabila Clarasati, Saparila Worokinasih, "Pengaruh *Bid Ask Spread*, *Market Value* dan *Payout Ratio* Terhadap *Holding Period* Saham Biasa (studi pasa saham indeks lq-45 periode 2014-2016)," (skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2018), 5.

¹¹ Joko Salim, *Stocks Online Trading: Bisa Menjadi Miliarder dalam Tempo Singkat Rahasiannya?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 8.

dimana penjual menawarkan harganya.¹² Harga bid selalu lebih rendah dari harga offer dan selisih dari harga bid dan offer disebut sebagai spread.¹³ Jadi bid ask spread adalah selisih antara harga beli atau bid dan harga jual atau ask/offer. Bid ask spread atau spread yang baik adalah spread yang kecil yang menandakan saham tersebut aktif diperdagangkan serta memiliki likuiditas besar. Sedangkan apabila spread besar maka saham tersebut tidak aktif diperdagangkan serta cenderung tidak likuid sehingga sulit diminati para investor. Dapat menjadi salah satu informasi yang dapat membantu investor pemula untuk mengetahui apabila terjadi ketidakwajaran pada suatu saham.

Salah satu bentuk ketidakwajaran ini seperti bid dan offer tidak wajar, biasanya saham gorengan ditransaksikan dalam jumlah besar akan tetapi posisi bid dan offer tipis yang antrian bid dan offernya juga tidak merata bahkan sering hanya 1 lot per harga. Sehingga memudahkan market maker menaikkan harga sahamnya dan menjadi ciri pertama saham gorengan. Ciri kedua masuk ke dalam daftar unusual market activity (UMA), dengan adanya UMA ini dapat menjadi alarm peringatan kepada investor dan trader di pasar bahwa penguatan harganya sudah diluar kebiasaan sehingga kemungkinan saham tersebut sedang dibandari predator pasar. Ketiga, volume dan nilai transaksi harian tidak wajar, dicirikan dengan kapitalisasi pasar yang kecil tetapi volume dan nilai transaksi hariannya sangat tinggi jika dibanding perusahaan sejenis, bahkan menyamai transaksi saham unggulan. Keempat, kinerja keuangan dan informasi emiten tidak sejalan dengan kenaikan harga. Pergerakan harga yang ekstrem & tidak beraturan membuat saham

¹² Ryan Filbert Wijaya, *Bangun Kekayaan, Investasi Properti* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 40.

¹³ Joko Salim, *Stocks Online Trading: Bisa Menjadi Miliarder dalam Tempo Singkat Rahasiannya?*, 10.

gorengan tidak sejalan dengan kinerja keuangan, atau tidak disertai dengan pemberitaan dan informasi dari internal emiten. Kadang kinerja keuangannya tumbuh 50%, tetapi tidak jarang kinerjanya menurun lebih dari 50% ketika harganya naik kencang tanpa berhenti, sehingga kenaikan harga saham seringkali tidak beriringan dengan kinerja & aksi korporasi yang diumumkan emiten. Kelima, tidak dapat dianalisis karena kinerja keuangan tidak setinggi harga saham di pasar artinya saham tersebut tidak dapat dianalisis secara fundamental. Secara teknikal pergerakan saham tersebut jarang ditransaksikan sehingga tidak memunculkan analisis teknikal.¹⁴ Semakin besar kapitalisasi pasar maka spread semakin kecil.¹⁵ Untuk saham gorengan dengan kapitalisasi pasar kecil maka spread cenderung lebar atau besar.

Sehingga dapat didefinisikan bahwa saham gorengan merupakan saham yang harganya dapat dinaikkan dan diturunkan seperti makanan yang dibolak-balik di penggorengan dengan sangat cepat agar terlihat menarik sehingga mampu mengundang para trader dan investor untuk membeli saham tersebut.¹⁶

Pelaku saham gorengan adalah marker maker. Market maker yang melakukan pada saham gorengan dikenal dengan market maker gorengan. Market maker gorengan adalah pihak/orang yang melakukan manipulasi volume dan harga untuk keuntungan kelompok. Adapun cirinya adalah pihak ini sangat bergantung pada informasi yang diberikan orang dalam, menyebarkan rumor, serta melakukan

¹⁴ Irvin Avriano Arif, "Apa Itu Saham Gorengan? Ini Definisi, Ciri-Ciri, Dan Tipsnya", diakses 04 November 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/investment/20200102162008-21-127172/apa-itu-saham-gorengan-ini-definisi-ciri-ciri-dan-tipsnya>.

¹⁵ Sri Utami Ady dkk, "Analisis Variabel Yang Berpengaruh Terhadap *Spread* Harga Saham Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Wacana*, 13, no. 2, (April, 2010): 232.

¹⁶ Gregorius Sihombing, *Kaya Dan Pinter Jadi: Trader & Investor Saham* (Yogyakarta: Galangpress Group, 2008), 63.

aktivitas jual beli sendiri untuk memancing transaksi; tanda bahwa sebuah proyek selesai dilakukan adalah pasar yang mendadak sepi.¹⁷

Market maker gorengan sengaja menggoreng saham untuk memperoleh keuntungan. Seorang marker maker akan membeli saham ketika harga saham tersebut rendah dan membeli dengan jumlah banyak akibatnya harga saham tersebut akan naik dan para investor akan mengira kemungkinan saham tersebut akan terus mengalami kenaikan. Disituasi inilah market maker menggoreng saham.

Berikut ini tabel contoh saham gorengan yang terjadi di beberapa emiten diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Bid Ask Spread Saham dimainkan Market Maker

No	Kode Emiten	Harga Bid	Harga Offer	Spread		Volume	
				Spread (offer-bid)	(offer-bid) / ((bid + offer)/2)	Volume Bid (lot)	Volume Offer (lot)
1.	RBMS	114	123	9	5,12%	500.005	840
		113	124	11	6,28%	500.050	1.295
		112	125	13	7,44%	20.005	7.512
2.	FPNI	173	178	5	1,90%	2.223	3.697
		172	180	8	3,05%	224	1.631
		171	181	10	3,82%	645	2.358
3.	SSIA	555	600	45	5,26%	2.005	1.419.667
		550	605	55	6,45%	4.189	6.941
		545	610	65	7,64%	1.200	1.069
4.	SSMS	1.635	1.660	25	1,01%	1.393	987
		1.630	1.665	35	1,42%	1.024	144
		1.625	1.670	45	1,82%	1.348	947
5.	PRAS	208	228	20	6,21%	10.051	224
		206	230	24	7,47%	10.001	21
		204	232	28	8,75%	5	230
6.	INCO	2.530	2.600	70	1,82%	297	20.343
		2.520	2.610	90	2,35%	2.255	3.836
		2.510	2.620	110	2,87%	3.019	13.418
7.	BUMI	324	342	18	3,63%	22.683	35.577

¹⁷ Ryan Filbert Wijaya, *Bandarmology (Updated)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 59.

		322	344	22	4,45%	40.510	36.468
		320	346	26	5,27%	159.150	44.097

Sumber: Buku *The Tao of Bandarmology* perhitungan diolah peneliti

Data dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa bid ask spread pada beberapa saham tersebut mempunyai spread lebar atau berjarak jauh hal ini terlihat dari perubahan harga yang melebihi maksimum perubahan. Spread jauh ini dilihat dari fraksi harga dan maksimum perubahan pada harga bid dan offer saham tersebut. Berikut ini ketentuan terkait satuan perubahan harga (fraksi) sesuai peraturan II-A-Kep-00023/bei/04-2016 :

Tabel 1.2
Satuan Perubahan Harga (Fraksi)

Kelompok Kerja	Fraksi Harga	Maksimum Perubahan
< Rp.200	Rp. 1	Rp. 10
Rp. 200 - < Rp. 500	Rp. 2	Rp. 20
Rp. 500 - < Rp. 2.000	Rp. 5	Rp. 50
Rp. 2.000 - < Rp. 5.000	Rp. 10	Rp. 100
> Rp. 5.000	Rp. 25	Rp. 250

Sumber: www.idx.co.id

Dari data fraksi harga tabel 1.2 menunjukkan bahwa saham di tabel 1.1 bid ask spread nya jauh atau lebar. Seperti pada saham RBMS dan FPNI dengan harga < 200 maka fraksi harganya sebesar Rp.1 dengan maksimum perubahan Rp.10 dari data tersebut spread semakin besar dan melebihi batas maksimum perubahan. Sehingga bid ask spread yang lebar atau jauh menjadi salah satu ciri saham gorengan.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bid ask spread membantu memberikan informasi terkait adanya saham gorengan. Dan telah dipahami bahwa bid ask spread merupakan selisih antara harga jual dan harga beli, dan banyak faktor yang

mempengaruhi besar kecilnya bid ask spread. Dari banyak faktor tersebut dipilih beberapa faktor dan akan dikaji dalam penelitian ini, diantara faktor tersebut ialah pertama closing price atau harga penutupan saham. Istilah closing menjadi dasar berakhirnya transaksi perdagangan pada session/periode perdagangan tertentu.¹⁸ Saham aktif diperdagangkan ditunjukkan dengan harga saham tinggi akibatnya perantara pedagang efek yaitu dealer/broker tidak akan memegang saham tersebut terlalu lama hal ini dapat mempersempit bid ask spread.¹⁹ Namun apabila bid ask spread melebar maka saham tersebut tidak aktif diperdagangkan artinya saham tersebut kurang diminati investor dan harga saham yang akan dikaji adalah harga penutupan saham.

Pengaruh closing price terhadap bid ask spread sudah pernah dikaji dalam penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Pratama dan Susetyo tahun 2020 menunjukkan bahwa closing price berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread.²⁰ Namun berbeda dengan penelitian oleh Khoirayanti dan Sulistiyo 2020 yang menunjukkan bahwa harga saham (closing price) tidak berpengaruh terhadap bid ask spread.²¹

Faktor kedua ialah volume perdagangan. Tingginya volume perdagangan menandakan bahwa saham banyak diminati investor sehingga aktif diperdagangkan dan menyebabkan bid ask spread pada saham menyempit akibatnya dealer akan

¹⁸ Sapto Rahardjo, *Kiat Membangun Aset Kekayaan*, 154.

¹⁹ Sabna Ainazah Fatikhah, Siti Puryandani, "Faktor Penentu *Bid-Ask Spread* Saham LQ-45", *Journal of Economics and Banking*, 2, no. 1 (April, 2020): 45, <https://doi.org/10.35829/econbank.v2i1.78>.

²⁰ Ayu Agustin Ika Pratama, Aris Susetyo, "Pengaruh *Closing Price, Trading Volume Activity*, Dan Volatilitas Return Saham Terhadap *Bid-Ask Spread* Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2017", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2, no. 1 (Februari, 2020): 87, <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i1.446>.

²¹ Rahma Nurul Khoirayanti, Hari Sulistiyo, "Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan, Dan Frekuensi Perdagangan Terhadap *Bid-Ask Spread*", *Wahana JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6, no. 2 (Desember, 2020), 236-237.

segera menjual saham tersebut dan tidak memegang terlalu lama. Penelitian terdahulu yang mengkaji terkait pengaruh volume perdagangan terhadap bid ask spread pernah dilakukan oleh Wahyuni dan Rikumahu tahun 2017 yang menunjukkan bahwa volume perdagangan saham mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap bid ask spread.²² Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian oleh Rasyid dkk tahun 2016 yang hasilnya volume perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap bid ask spread.²³

Faktor ketiga, yaitu varian return. Investor akan tertarik terhadap saham yang menjanjikan return atau pengembalian yang tinggi akan tetapi risiko yang sama atau lebih rendah.²⁴ Varian return mewakili risiko yang dihadapi dealer dan dapat mempengaruhi bid ask spread. Yaitu risiko saham yang tinggi membuat dealer berusaha menutupi risiko tersebut dengan memperbesar bid ask spread. Jadi ketika varian return atau risiko tersebut tinggi menunjukkan ketidakpastian yang tinggi sehingga untuk menutupinya dilakukan dengan spread yang tinggi. Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh varian return terhadap bid ask spread pernah dilakukan oleh Rengifuryaan dkk tahun 2019 yang hasilnya menunjukkan bahwa varian return berpengaruh positif dan signifikan terhadap bid ask spread.²⁵ Namun berbeda dengan penelitian Wahyuni dan Rikumahu tahun 2017 dengan

²²Adhia Ika Wahyuni, Brady Rikumahu, "Analisis Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham Dan Varian Return Terhadap *Bid-Ask Spread*", *SOSIOHUMANITAS*, 19, no. 2 (Agustus, 2017): 87, <https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v19i2.97>.

²³ Rosyeni Rasyid dkk, "Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan dan Varian Return terhadap *Bid Ask Spread* pada Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 5, no. 2 (Maret, 2016): 217.

²⁴ Kartika, "Pengaruh Varian Return dan Volume Perdagangan Saham Terhadap *Bid Ask Spread* Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (Grosir) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2019", (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia Bandung, Bandung, 2020), 4.

²⁵ Farida Rengifuryaan dkk, "Pengaruh Harga Saham, Varian Return, Volume Perdagangan Dan Abnormal Return Terhadap *Bid - Ask Spread* Pada Masa Sebelum Dan Sesudah Right Issue (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)", *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8, no. 04 (Februari, 2019): 76, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/2393>.

hasil varian return tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bid ask spread.²⁶

Adapun dari gap research diatas yang menunjukkan adanya perbedaan. Maka berikut ini akan dipaparkan 2 contoh saham gorengan dilihat dari volume perdagangan saham tersebut.

Tabel 1.3
Volume Perdagangan pada Saham Gorengan

No	Nama Saham	Tanggal	Volume
1.	ALDO	15/2/2019	0,00346909109
		19/2/2019 (Masuk UMA)	0,57639275662
2.	OCAP	8/3/2019	0,00065885806
		12/3/2019 (Masuk UMA)	0,01265007469

Sumber: www.idx.co.id diolah peneliti

Dan berikut ini gambar untuk grafik saham ALDO dan saham OCAP sebagai berikut:

Gambar 1.1
Grafik Saham ALDO



²⁶ Adhia Ika Wahyuni, Brady Rikumahu, "Analisis Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan Saham Dan Varian Return Terhadap *Bid-Ask Spread*", 89.

Gambar 1.2
Grafik Saham OCAP



Sumber: phintraco anywhere

Dari tabel 1.3 di atas menunjukkan jika volume untuk saham ALDO dan OCAP melonjak hal ini juga dapat dilihat dari kedua gambar grafik kedua saham tersebut terlihat apabila volume untuk kedua saham tersebut bulan sebelumnya tipis akan tetapi secara tiba-tiba melonjak secara signifikan secara tidak wajar kemudian menurun secara drastis. Akibatnya saham tersebut masuk UMA karena ketidakwajaran yang terjadi.

Kedua saham di atas masuk pada daftar saham ISSI. ISSI merupakan indeks saham yang diperkenalkan sejak Mei 2011 dan telah tercatat di BEI. Dengan ini semua saham syariah yang masuk ISSI maka masuk DES. Selain ISSI saham syariah lainnya JII, JII70, IDX-MES BUMN 17. Adapun perbedaan ISSI dengan JII dan indeks saham syariah lainnya adalah pemilihan saham berdasarkan likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang tinggi sedangkan untuk saham ISSI tidak terseleksi dengan kriteria khusus seperti indeks saham syariah lainnya sehingga kecenderungan untuk market maker menggoreng saham sangat besar.

Sehingga untuk investor pemula maka sebaiknya memilih saham dengan likuiditas baik.

Berdasarkan fenomena dan gap research di atas terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji kembali terkait faktor yang mempengaruhi bid ask spread yaitu closing price, volume perdagangan dan varian return akan tetapi dengan objek berbeda yaitu terhadap perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga terbentuklah judul **“Pengaruh Closing Price, Volume Perdagangan dan Varian Return Terhadap Bid Ask Spread Pada Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”**.

A. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah ada pengaruh closing price, volume perdagangan dan varian return terhadap bid ask spread secara simultan pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
2. Apakah ada pengaruh closing price terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
3. Apakah ada pengaruh volume perdagangan terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
4. Apakah ada pengaruh varian return terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariaiah Indonesia (ISSI)?

B. Tujuan Penelitian

Bersadarkan rumusan masalah yang telah dipilih dalam penelitian ini maka didapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh closing price, volume perdagangan dan varian return terhadap bid ask spread secara simultan pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh closing price terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh volume perdagangan terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh varian return terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

C. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan yang mendasar tentang suatu hal yang berkaitan dengan penelitian dan dijadikan pedoman atau pijakan berpikir dan bertindak didalam melaksanakan penelitian.²⁷ Bid ask spread atau selisih antara harga beli (bid) dan harga jual (ask) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun variabel yang mempengaruhi bid ask spread adalah closing price²⁸, volume perdagangan²⁹, varian return³⁰, volalitas return saham³¹, dan earning per share (EPS)³². Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen yaitu closing price, volume perdagangan dan varian return. Sedangkan untuk variabel

²⁷ Solimun, Armanu, dan Adji Achmad Rinaldo Fernandes, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), 29.

²⁸ Doni Kurniawan dan Mayar Afriyenti; Hamidah, Sarah Maryadi dan Gatot Nazir Ahmad; Dina Rosdiana.

²⁹ Novyasari Suchi Hendryati, Sri Mulyati, dan Indah Umiyati; Aida Yulia dan Ikramaturrabiah.

³⁰ Adhia Ika Wahyuni, dan Brady Rikumahu; Doni Kurniawan dan Mayar Afriyenti..

³¹ Pebra Perdana Rio, Fitria Husnatarina, dan Rini Oktavia; Ayu Agustin Ika Pratama dan Aris Susetyo.

³² Rulyanto Winoto; Anggraeni Dwi Brilliantini dan Ari Prasetyo.

lain yang tidak digunakan seperti volalitas return sahan dan earning per share (EPS) nilainya dianggap konstan (Cateris Paribus).

D. Hipotesis Penelitian

Dari rumusan masalah di atas diperoleh hipotesis oleh peneliti, hipotesis secara umum didefinisikan sebagai asumsi atau anggapan atau dugaan atau pernyataan sementara yang tidak diketahui dan masih lemah kebenarannya. Oleh karena itu hipotesis perlu diuji kebenarannya.³³ Berikut hipotesis dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh secara simultan antara closing price, volume perdagangan dan varian return terhadap bid ask spread pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

H2 : Ada pengaruh closing price terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

H3: Ada pengaruh volume perdagangan terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

H4 : Ada pengaruh varian return terhadap bid ask spread secara parsial pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat (nilai guna) yang besar baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi bagi pembacanya terkait *bid ask*

³³ Irianton Aritonang dkk, *Aplikasi Statistika Dalam Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 84.

spread. Serta dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian berikutnya. Adapun kegunaan secara praktis penelitian ini ialah:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan memperluas cara pandang dan berpikir peneliti.
2. Bagi lembaga IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga IAIN Madura dalam hal ilmu, sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah berikutnya.
3. Bagi perusahaan yang terdaftar di ISSI, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk terus meningkatkan performa perusahaan kedepannya yang diharapkan akan berdampak pada fundamental dan teknikal perusahaan yang baik sehingga akan banyak yang tertarik dengan perusahaan tersebut.
4. Bagi investor baru untuk pengambilan keputusan investasi, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan dan sebagai bahan masukan bagi investor terutama investor baru dalam mengambil keputusan untuk membeli dan menjual saham kedepannya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup dan merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian yaitu 2019-2021. Adapun variabel penelitian dan lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Variabel penelitian

Variabel merupakan objek sekaligus atribut yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan variabel penelitian ialah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³⁴ Berdasarkan fungsinya variabel dapat dibagi menjadi: 1) variabel bebas (independent variable) 2) variabel terikat (dependen variable).³⁵ Berikut akan dijelaskan terkait variabel dalam penelitian ini:

36

a. Variabel bebas (independent variable)

Adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau timbulnya variabel dependen (terikat) atau yang menjadi sebab perubahannya. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah closing price, volume perdagangan dan varian return.

b. Variabel terikat (dependent variable)

Adalah nilai yang dapat diukur dalam suatu penelitian & faktor apa yang bisa mempengaruhinya atau variabel yang dipengaruhi atau terpengaruh dari variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu bid ask spread.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian untuk penelitian ini adalah data statistik, laporan keuangan atau data lain pada perusahaan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2021 yang dapat diakses di website www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com dan sumber lainnya.

G. Definisi Istilah

³⁴ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 50.

³⁵ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 49.

³⁶ Hironymus Ghodang & Hantono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Konsep Dasar dan Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS)* (Medan: Mitra Grup, 2020), 16.

Adanya definisi istilah diharapkan dapat menghindari ketidakpahaman dan kurang jelasnya makna. Maka dari itu, peneliti memaparkan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. *Bid ask spread*

Ialah “perbedaan harga beli dan jual pada suatu waktu tertentu. Jarak atau perbedaan harga beli dan jual ini sering dijadikan indikasi likuiditas pasar. Artinya, apabila spread semakin berkurang atau menyempit, maka semakin tinggi likuiditas keadaan pasar saat itu dan saham aktif diperdagangkan”.³⁷ Dan apabila spread bertambah atau melebar maka semakin kecil likuiditas artinya saham kurang aktif diperdagangkan.

2. Harga penutupan (close)

Merupakan “harga yang terakhir kali ditransaksikan pada suatu saham diwaktu akhir menjelang penutupan bursa saham. Bursa Efek Indonesia berakhir pukul 16.00 WIB dan libur dihari sabtu dan minggu”.³⁸

3. Volume perdagangan

Adalah “jumlah seluruh saham atau banyaknya saham yang diperdagangkan dalam jangka waktu tertentu”.³⁹

4. Varian return

³⁷ Gisar Ari Turrokhman, *Panduan Trading Binary Option Dari A sampai Z* (2018), 331.

³⁸ Linda Lee dan Ryan Filbert Wijaya, *Why Woman as A Trader and Man as An Investor* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 74.

³⁹ Dini Nurul Maulidasari, "Pengaruh Informasi Arus Kas Dan Laba Bersih Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012", *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi*, 1, no. 1 (Agustus, 2020): 5, <https://doi.org/10.37150/jimat.v1i1.969>.

Yaitu “tingkat risiko dari kegiatan investasi yang terjadi akibat dari totalitas harga saham”.⁴⁰

5. ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia)

Merupakan “salah satu indeks saham syariah telah ada di BEI sejak pertengahan tahun 2011 dan saham-saham yang masuk dalam daftar ISSI adalah seluruh saham syariah yang terdapat di Daftar Efek Syariah yang diterbitkan OJK secara periodik setiap 6 bulan sekali”.⁴¹

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan kajian terdahulu mengenai research gap diantaranya: penelitian oleh Ayu Agustin Ika Pratama, Aris Susetyo (2020) dengan hasil closing price berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread. Dibuktikan dengan signifikansi $0,0312 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2,155488 > t$ tabel sebesar 1,960. Penelitian oleh Ayu Agustin Ika Pratama, Aris Susetyo berbeda dengan penelitian Rahma Nurul Khoirayanti dan Hari Sulistiyo (2020) yang hasilnya nilai signifikansi sebesar $0,401 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-0,849 < t$ tabel sehingga H_0 artinya secara parsial closing price tidak berpengaruh terhadap bid ask spread.

Adapun penelitian selanjutnya terkait volume perdagangan oleh Novya Suchi Hendryanti, Sri Mulyati, Indah Umiyati (2019) hasilnya untuk Uji F ialah volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap bid ask spread hal ini dibuktikan dengan nilai prob 0,000036 sedangkan Uji t nilai koefisien volume

⁴⁰ Ida Subaida, Rini Kartika Sari "Pengaruh *Bid Ask Spread*, Varians Return, Volume Perdagangan, Dan Harga Saham Terhadap *Holding Period Saham*", *Cermin: Jurnal Penelitian*, 3, no. 1 (Juli, 2019): 15, https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v3i1.347.

⁴¹ Ali Geno Berutu, *Pasar Modal Syariah Indonesia: Konsep dan Produk* (Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga, 2020), 58.

perdagangannya $5,01E-11$ dengan prob $0,5062$ sehingga hasilnya volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap bid ask spread.⁴² Penelitian diatas berbeda dengan Rosyeni Rasyid, Halkadri Fitra, Nina Wahyuni (2016) dengan hasil Uji F yaitu terdapat pengaruh signifikan volume perdagangan terhadap bid ask spread dengan nilai F hitung 26.502 , signifikasi $0,000 < 0,05$. Adapun hasil Uji t, nilai t hitung 4.843 dan nilai koefisien volume perdagangan yaitu $7.458E-10$ dengan signifikasi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hasilnya volume perdagangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bid ask spread pada perusahaan yang melakukan stock split perusahaan yang terdaftar di BEI.

Varian return oleh penelitian Farida Rengifuryaan, Nur Diana, dan Junaidi (2019) hasilnya Uji F signifikasinya bernilai $0,00 < 0,05$ dan dan F hitung $31,328 > 2,560$ sehingga terdapat pengaruh varian return terhadap bid ask spread. Hasil Uji t ialah t hitung sebesar $10,749 > 2,001$ dengan signifikasi sebesar $0,039 < 0,05$ sehingga varian return berpengaruh positif dan signifikan terhadap bid ask spread. Penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Adhia Ika Wahyuni, Brady Rikumahu (2017) dengan Uji F nilai signifikasinya $0,000 < 0,05$ dan F hitung sebesar $7,426 > 2,66$ sehingga secara simultan varian return berpengaruh terhadap bid ask spread. Untuk Uji t nilai t hitung $-1,230 < t$ tabel $-1,973$ sehingga $-t$ tabel $\leq -t$ hitung jadi varian return tidak memiliki pengaruh terhadap bid ask spread secara parsial.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang di atas, perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

⁴² Novyasari Suchi Hendryati, Sri Mulyati, dan Indah Umiyati, "The Effect Of Share Return, Stock Risk, Stock Price And Trade Volume Of Bid-Ask Spread (Study of Companies Listed in Jakarta Islamic Index (JII) for 2012-2014 Period)", *Journal Of Accounting And Business Issues (JABI)*, 1, no. 1 (November, 2019), 100.

1. Penelitian oleh Ayu Agustin Ika Pratama, Aris Susetyo perbedaannya dengan penelitian ini ialah objek penelitian dan tahun penelitian yang digunakan yaitu LQ-45 dan tahun 2017, selain itu X3 menggunakan volalitas return saham. Persamannya ialah 1 variabel yaitu variabel X1 sama yaitu closing price, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan juga sama yaitu purposive sampling.
2. Penelitian oleh Rosyeni Rasyid, Halkadri Fitra, Nina Wahyuni memiliki perbedaan pada variabel x yang menggunakan harga saham, serta variabel Y yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Persamannya hampir serupa dengan penelitian yang pertama ialah pengambilan sampel dengan purposive sampling, dan analisis data dengan analisis regresi linier berganda selain itu jumlah variabel x 3 antara penelitian terdahulu dan penelitian ini.
3. Penelitian oleh Novya Suchi Hendryanti, Sri Mulyani, Indah Umiyati letak perbedaannya adalah variabel X1 dan X2 berbeda yaitu return saham dan risiko saham. Variabel Y pada penelitian terdahulu berbeda menggunakan study of companies listed in Jakarta Islamic Index (JII) for 2012-2014 period, perbedaan yang lain analisis data untuk penelitian terdahulu ialah analisis regresi data panel dengan jumlah variabel x sebanyak 4 sedangkan penelitian ini 3 variabel x. untuk persamannya ialah variabel X3, juga X4 volume perdagangan juga harga saham (Closing Price), teknik pengambilan sampel sama yaitu purposive sampling.